



Bundesministerium
für Umwelt, Naturschutz
und Reaktorsicherheit

Hasilkan Kesepakatan dan Rekomendasi

Workshop Pemantapan Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Sawu - Solar Nusa Tenggara Timur

Kupang, 30 Januari 2009 – Tim Pengkajian dan Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Laut Sawu – SOLAR (TIM PPKL LAUT SAWU - SOLAR) didukung penuh Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil KP3K, Departemen Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur, menggelar lokakarya pemantapan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Laut Sawu yang digelar di Kupang, Nusa Tenggara Timur, 30 Januari 2009. Dalam lokakarya ini hadir semua pihak yang terkait dengan pemantapan pengelolaan kawasan konservasi perairan, termasuk pejabat dari Departemen Kelautan dan Perikanan pusat dan daerah, Ketua DPRD, Walikota/Bupati dan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan dari 13 Kabupaten/Kota, akademisi, peneliti, serta mitra dari The Nature Conservancy – Coral Triangle Center (TNC-CTC) dan WWF Indonesia.



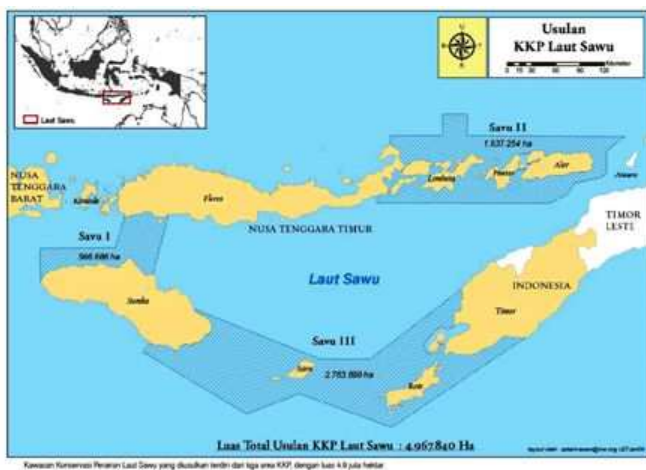
Lokakarya ini menghasilkan pemahaman bersama mengenai konsep Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Laut Sawu serta rekomendasi dan dukungan, khususnya dari segi program dan pendanaan serta model Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Laut Sawu. Program Pengembangan Kawasan Konservasi Perairan Laut Sawu ini juga didukung penuh oleh kemitraan The Nature Conservancy – Coral Triangle Center bersama pemerintah Republik Federal Jerman melalui Kementerian Federal untuk Lingkungan, Konservasi Alam, dan Keamanan Nuklir, dalam rangka *"International Climate Initiative."*

Laut Sawu sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional akan memiliki luas + 4,9 juta hektar, yang berarti hampir 50 persen dari target 10 juta hektar perairan laut yang dijadikan Kawasan Konservasi pada tahun 2010, sebagai komitmen pemerintah Indonesia. Laut Sawu dikenal sangat kaya akan keragaman biota serta habitat laut seperti dugong, penyu, dan lumba-lumba, dan menjadi lokasi penting jalur migrasi paus. Selain itu, keragaman habitat dan biota terumbu karang di Laut Sawu memiliki peran sangat penting bagi kehidupan laut untuk wilayah yang lebih luas.

Dalam sambutan pembukaannya, Direktur Jenderal KP3K, Prof. Dr. Ir. Syamsul Ma'arif mengatakan, lokakarya ini adalah satu mata rantai dari upaya kita mewujudkan pengembangan jejaring kawasan konservasi laut pada tingkat nasional di Indonesia sesuai dengan amanat dalam Undang Undang No. 31 tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 2007. Beliau menandatangani, "Upaya perancangan hingga pelaksanaan yang bersifat kolaboratif serta melibatkan sebanyak mungkin pihak terkait ini adalah contoh yang sangat baik untuk mencapai target dan tujuan bersama, menjaga dan melestarikan laut kita. Pembangunan KKPN Laut Sawu juga sekaligus

menegaskan komitmen kuat Indonesia, utamanya pemerintah nasional bersama pemerintah daerah kepada dunia internasional terhadap Coral Triangle Initiative”

Gubernur Nusa Tenggara Timur Frans Lebu Raya menyambut sangat baik digelarnya lokakarya ini, yang merupakan bagian dari upaya Propinsi NTT untuk memiliki Kawasan Konservasi Perairan Nasional yang berpotensi menjadi yang terbesar di Indonesia. Dalam pidato sambutannya Gubernur Frans Lebu Raya menekankan, ”perlu diperhatikan bahwa kita jangan hanya mengejar target semata sehingga mengabaikan masyarakat sekitar. Yang kita inginkan dengan adanya Kawasan Konservasi Perairan Nasional Laut Sawu adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk pendapatan dan budaya serta tata kelola lingkungannya.” Untuk itu, Gubernur meminta Tim PPKKL Laut Sawu-SOLAR agar ikut aktif merancang bentuk pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Laut Sawu yang membuat masyarakat sekitar memperoleh manfaat besar untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjadikannya sebagai pilar pembangunan NTT. Demi mencapai tujuan tersebut, Frans Lebu Raya mendesak segera adanya pengukuhan dari Menteri Kelautan dan Perikanan agar Kawasan Konservasi Perairan Nasional Laut Sawu memiliki dasar hukum dan kelembagaan.



Proses pengkajian, penentuan, penetapan, hingga pelaksanaan Kawasan Konservasi Perairan ini menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di wilayah Laut Sawu, sehingga bisa mengakomodasi serta meneguhkan tekad untuk secara bersama-sama menjaga dan melestarikan kawasan yang kemudian akan ditetapkan. Manajer Portfolio untuk Sunda-Banda dan Sulu-Sulawesi dari TNC-CTC, Johannes Subijanto, mengatakan bahwa ”sangat penting bahwa kawasan konservasi perairan Laut Sawu yang terbentuk dapat berfungsi optimal sesuai peruntukannya, sehingga kajian ilmiah terhadap aspek biodiversitas, fisik, sosial, ekonomi, budaya dan keterkaitan dengan tataruang daerah

serta proses konsultasi menjadi sangat kunci”. Sementara Jotham Ninef, Ketua Tim PPKKL Laut Sawu-SOLAR, mengatakan, “Pembentukan dan pengembangan pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Laut Sawu secara kolaboratif ini digunakan karena melalui proses *dua arah*, sehingga semaksimal mungkin bisa menjangkau, membahas, sekaligus memadu-serasikan masukan serta aspirasi dari daerah dan pusat menjadi sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan bersama oleh seluruh pihak terkait,”.

Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan program untuk memperluas kawasan konservasi laut (KKL) di Indonesia menjadi 10 juta hektar pada tahun 2010 dan 20 juta hektar pada tahun 2020. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga telah mencanangkan *Coral Triangle Initiative*, yang bertujuan mengajak enam negara dalam wilayah segitiga terumbu karang bergabung dalam kemitraan multilateral untuk melestarikan kehidupan kelautan yang luar biasa di wilayah tersebut. Pada tahun 2007 bahkan upaya Presiden Yudhoyono meraih momentum yang lebih besar dimana 21 kepala negara dan kepala pemerintahan negara-negara APEC mendeklarasikan dukungan bagi inisiatif tersebut. Seluruh upaya pemerintah Indonesia ini juga merupakan bagian dari kepemimpinan aktif dan upaya konkrit dalam menyongsong rencana aksi bersama yang akan disahkan oleh seluruh negara yang tergabung dalam *Coral Triangle Initiative* pada *World Ocean Conference (WOC)* di Manado, Sulawesi Utara, pada Mei 2009 nanti.